

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu suku dari keanekaragaman yang ada di Indonesia. Terdapat berbagai warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun serta memiliki nilai filosofis tinggi salah satunya adalah alat musik angklung. Angklung adalah sebuah alat musik tradisional terbuat dari bambu yang berasal dari tatar sunda dan merupakan identitas budaya bagi Provinsi Jawa Barat. Pengakuan UNESCO pada tahun 2010 terhadap angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki nilai universal bagi masyarakat (Lana et al., 2025). Namun, pengakuan tersebut tidak serta-merta menjamin keberlanjutan praktik dan eksistensi angklung di tengah masyarakat.

Pesatnya arus globalisasi dan teknologi sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Perubahan gaya hidup yang semakin modern dan masuknya budaya asing menggeser perhatian sebagian masyarakat terhadap budaya tradisional dan cenderung mengadopsi budaya luar, terutama generasi muda. Munculnya pandangan masyarakat terhadap budaya barat yang melebihi budaya lokal mengakibatkan kurangnya apresiasi masyarakat pada warisan budaya tradisional, khususnya masyarakat perkotaan. Selain itu, eksistensi budaya lokal perlahan memudar akibat dari banyaknya kreativitas di bidang seni yang tidak bertahan lama sehingga tergantikan oleh budaya asing (Elsera, 2021).

Meskipun pada lembaga pendidikan di Jawa Barat angklung termasuk dalam media pembelajaran seni, akan tetapi pendidikan budaya yang tidak berkelanjutan juga turut berpengaruh terhadap menurunnya literasi budaya pada masyarakat terutama generasi muda. Pesatnya globalisasi dan teknologi, di mana pada masa ini generasi muda menjadi pengguna terbesar dari teknologi dan sangat lekat dengan arus informasi dan budaya global, hal ini menjadikan budaya luar lebih dominan dibandingkan dengan budaya lokal sehingga memunculkan anggapan bahwa musik modern lebih sesuai dengan perkembangan teknologi digital dan tren saat ini.

Fenomena tersebut menyebabkan pergeseran budaya tradisional dan menurunnya literasi terhadap kesenian tradisional. Selain itu, rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari alat musik tradisional karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan musik modern dan teknologi digital, menjadi tantangan dalam tingkat regenerasi pelaku seni angklung yang merupakan salah satu warisan kebudayaan tradisional di tatar sunda. Menurunnya minat masyarakat terhadap angklung tidak hanya berimplikasi pada berkurangnya praktik kesenian tradisional serta mengancam keberlanjutan dari pengetahuan lokal dan identitas budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hal yang bersifat kultural, tapi juga berdampak pada aspek sosial.

Hilangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional dapat menyebabkan melemahnya rasa memiliki terhadap budaya lokal, berkurangnya ruang pembelajaran non-formal yang mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin dan kreativitas, serta menurunnya solidaritas sosial yang biasanya terbangun melalui kegiatan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperlemah ketahanan budaya masyarakat lokal dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi serta berpotensi pada hilangnya relevansi sosial kesenian tradisional khususnya angklung di tengah masyarakat.

Meskipun warisan musik tradisional di Jawa Barat dan Banten yang merupakan tatar sunda, kesenian angklung sebetulnya berkembang di beberapa daerah seperti angklung dog-dong lojor di wilayah Banten Kidul, angklung badud di wilaya Ciamis, angklung badeng di Garut serta angklung reak di wilayah Sumedang dan Bandung (Karwati, 2019). Perkembangan pada kesenian angklung di Kota Sukabumi belum terlihat dan tidak memiliki nama yang spesifik. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap pergeseran warisan budaya tradisional angklung itu sendiri. Pada tingkat lokal, permasalahan sosial turut memengaruhi dinamika yang terjadi. Adanya keterbatasan ruang sosial yang mampu memfasilitasi partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dan kurangnya wadah yang terorganisir dalam lingkungan masyarakat, menyebabkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat terimplementasi secara optimal meskipun masyarakat memiliki potensi sumber

daya manusia yang cukup besar. Ketiadaan ruang sosial yang produktif dapat melemahkan kohesi sosial dan partisipasi kolektif dalam kehidupan bermasyarakat serta juga berdampak pada perkembangan kapasitas individu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi masyarakat dan akses terhadap ruang partisipasi sehingga diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah upaya dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui partisipasi. Menurut Sumardjo dalam (Endah, 2020), pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengembangan kesempatan, motivasi dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan masa depannya sendiri dengan berpartisipasi dalam memengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.

Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai upaya dalam memberikan bantuan, akan tetapi lebih pada proses meningkatkan kapasitas, kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat relevan dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya tradisional angklung yang sudah ada secara turun-temurun. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah perubahan sosialnya sehingga pemberdayaan berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Nasution, 2023).

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dapat di implementasikan melalui Saung Angklung Katineung yang berada di Sukabumi. Saung Angklung Katineung merupakan tempat produksi alat musik angklung yang hadir dari kekhawatiran seseorang akan rendahnya literasi masyarakat terhadap kesenian angklung, rendahnya regenerasi pelaku seni serta kekhawatiran terhadap pelestarian dan praktik alat musik angklung terutama di

wilayah Kota Sukabumi. Inisiatif seperti ini sangat penting untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan budaya di tingkat lokal secara kolektif.

Fenomena di atas menjadi dasar kuat pada berdirinya Saung Angklung Katineung yang merupakan salah satu respons objektif terhadap masalah pesatnya arus globalisasi yang mulai memarginalkan angklung di tengah kehidupan masyarakat perkotaan. Dalam hal ini, Saung Angklung Katineung membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses produksi dan keberlanjutannya. Dengan melihat situasi dan kondisi pada masyarakat lokal, di mana tidak adanya fasilitas atau wadah bagi masyarakat terutama generasi muda untuk mengembangkan keterampilan dan melakukan aktivitas sosial secara berkelanjutan sementara potensi sumber daya manusia cukup memadai, maka Saung Angklung Katineung ini berpeluang dan memiliki peran sebagai agen dalam pemberdayaan masyarakat.

Angklung tidak hanya memiliki nilai-nilai filosofis dan nilai budaya, tetapi juga memiliki nilai sosial yang berpotensi membangun identitas masyarakat seperti kerja sama, kebersamaan dan media atau wadah pendidikan budaya (Lana et al., 2025). Selain itu, pemberdayaan masyarakat berbasis budaya melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung dapat menumbuhkan kembali kesadaran dan rasa memiliki masyarakat atas budaya tradisional yang sudah ada sejak dahulu. Melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung, pemahaman mengenai budaya bukan hanya warisan masa lalu, akan tetapi juga merupakan aset yang memiliki nilai sosial dan potensi ekonomi yang tinggi dapat meningkat pada masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan pelestarian seni tradisional dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Yusniar et al., (2024) serta Amalia (2023) menekankan bahwa pemberdayaan melalui produksi kerajinan tangan dan bambu efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis, ekonomi kreatif, serta kemampuan inovasi masyarakat dalam menghadapi hambatan pasar. Di sisi lain, Elsera (2021) dan Saryanto et al., (2024) menyoroti dimensi nilai budaya, di mana seni tradisional seperti angklung dan kaulinan barudak bertransformasi menjadi identitas nasional (*civic culture*) serta daya tarik wisata

melalui keterlibatan komunitas. Sementara penelitian Nopianti & Budiman (2021) menegaskan pentingnya menjaga ekosistem kebudayaan angklung yang berkelanjutan, guna menciptakan manfaat ekonomis bagi masyarakat lokal.

Meskipun penelitian mengenai pemberdayaan Masyarakat sudah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek pariwisata dan transformasi nilai secara makro. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana proses produksi alat musik angklung dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai pemberdayaan berbasis budaya pada konteks wilayah perkotaan juga belum banyak dilakukan, khususnya pada komunitas yang mengembangkan produksi angklung sebagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung. Terdapat gap penelitian berupa belum optimalnya kajian mengenai mekanisme pemberdayaan masyarakat yang berlangsung melalui proses produksi angklung, bagaimana masyarakat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, mengembangkan kapasitas diri, serta membangun keberdayaan melalui keterlibatannya dalam sebuah organisasi berbasis budaya seperti Saung Angklung Katineung di Kota Sukabumi.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan produksi angklung tidak hanya sebagai aktivitas pelestarian budaya, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat mengisi celah yang terletak pada lokasi penelitian dan fokus pemberdayaannya yang spesifik pada mekanisme pemberdayaan masyarakat melalui proses produksi angklung di Saung Angklung Katineung, Kota Sukabumi yang secara positif berkontribusi dalam peningkatan keberdayaan di beberapa aspek sosial-ekonomi.

Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dari Marc A. Zimmerman untuk memahami proses tersebut secara lebih komprehensif. Zimmerman (2000) memandang pemberdayaan bukan sekadar hasil akhir berupa meningkatnya kesejahteraan atau kemandirian masyarakat, melainkan sebagai suatu proses yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, memperluas akses terhadap berbagai sumber daya,

serta berpartisipasi secara aktif dalam menentukan arah perubahan sosial di lingkungannya. Perspektif Zimmerman dinilai relevan untuk menjelaskan bagaimana Saung Angklung Katineung tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi alat musik tradisional, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu memfasilitasi pembelajaran, pengembangan kapasitas, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian mengenai **Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Angklung di Saung Angklung Katineung Sukabumi** menjadi penting dan relevan untuk diteliti secara sosiologis untuk mengetahui dan memahami bagaimana produksi angklung tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pelestarian budaya, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong peningkatan kapasitas, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola potensi budaya yang dimiliki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurunnya minat dan literasi masyarakat terhadap kesenian angklung akibat dari hadirnya budaya modern.
2. Rendahnya regenerasi pelaku seni di era modern.
3. Belum optimalnya perkembangan kesenian angklung di Sukabumi.
4. Terbatasnya ruang sosial dan wadah pembelajaran budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat.
5. Peran Saung Angklung Katineung dalam memberdayakan masyarakat melalui produksi angklung perlu dikaji.
6. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung tidak terlepas dari berbagai kondisi dan faktor yang memengaruhi keberlangsungannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung Sukabumi?
2. Bagaimana peran Saung Angklung Katineung Sukabumi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung Sukabumi.
2. Untuk mengetahui peran Saung Angklung Katineung Sukabumi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung Sukabumi.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai praktik pemberdayaan masyarakat berbasis budaya melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung Sukabumi sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang perlu dijaga keberlangsungannya, tetapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan yang mendorong peningkatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi masyarakat dalam

kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan pendidikan dalam proses pengembangannya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep dan teori pemberdayaan masyarakat, khususnya teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Marc A. Zimmerman. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai implementasi konsep pemberdayaan dalam konteks pemberdayaan berbasis budaya melalui produksi angklung. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mencakup penguatan partisipasi, rasa memiliki, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola dan melestarikan potensi budaya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan konseptual dan memperluas penerapan teori pemberdayaan masyarakat pada konteks pelestarian budaya sebagai bagian dari kajian sosiologi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola Saung Angklung Katineung sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat strategi edukasi budaya, pelibatan generasi muda, serta pengembangan ekonomi kreatif melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung.

Bagi masyarakat lokal penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan kebudayaan tradisional yang dapat menjadi sumber daya sosial bahkan ekonomi. Penelitian ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan angklung sebagai identitas budaya sekaligus sumber penghidupan. Sementara bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pelestarian budaya yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh baik dalam praktik pengembangan kebudayaan tradisional yang berkelanjutan dan inklusif khususnya di Kota Sukabumi dan wilayah Jawa Barat secara umum serta bagi peneliti sendiri, penelitian ini sebagai sarana untuk melatih kemampuan analisis sosiologis dalam membedah fenomena sosial di lapangan serta sebagai prasyarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) di Program Studi Sosiologi.

F. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan masyarakat menjadi suatu proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan posisi tawar masyarakat dalam mengelola kehidupannya. Secara konseptual, pemberdayaan berakar dari kata *power* yang berarti kekuatan atau keberdayaan, sehingga pemberdayaan dimaknai sebagai upaya memperkuat kapasitas individu maupun kelompok agar memiliki akses, kontrol, serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan menjadi penting karena masih banyak masyarakat yang berada dalam kondisi keterbatasan, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun akses terhadap sumber daya, sehingga mereka cenderung tidak memiliki posisi yang kuat dalam menentukan arah kehidupannya.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan dinamika globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada melemahnya keberlanjutan budaya lokal, termasuk kesenian tradisional seperti angklung. Rendahnya minat generasi muda terhadap angklung serta rendahnya regenerasi pelaku seni menjadi tantangan yang tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam situasi ini, pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menjadi strategi penting, karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu proses pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki.

Keberadaan Saung Angklung Katineung di Sukabumi dapat dipahami sebagai ruang sosial berbasis budaya. Adanya kekhawatiran akan punahnya

warisan budaya tradisional angklung dan belum berkembangnya angklung di wilayah Sukabumi menjadi pemicu terbentuknya Saung Angklung Katineung ini. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal menjadikan Saung Angklung Katineung berpeluang untuk menjadi salah satu agen dalam pemberdayaan masyarakat. Angklung yang tidak hanya memiliki nilai filosofis yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang dapat memberikan nilai tambah apabila dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Dengan demikian, saung ini menjadi media yang menjembatani antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Marc A. Zimmerman untuk menganalisis proses tersebut. Zimmerman (2000) memandang pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh kontrol terhadap kehidupan mereka serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan partisipasi aktif, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan untuk bertindak secara mandiri.

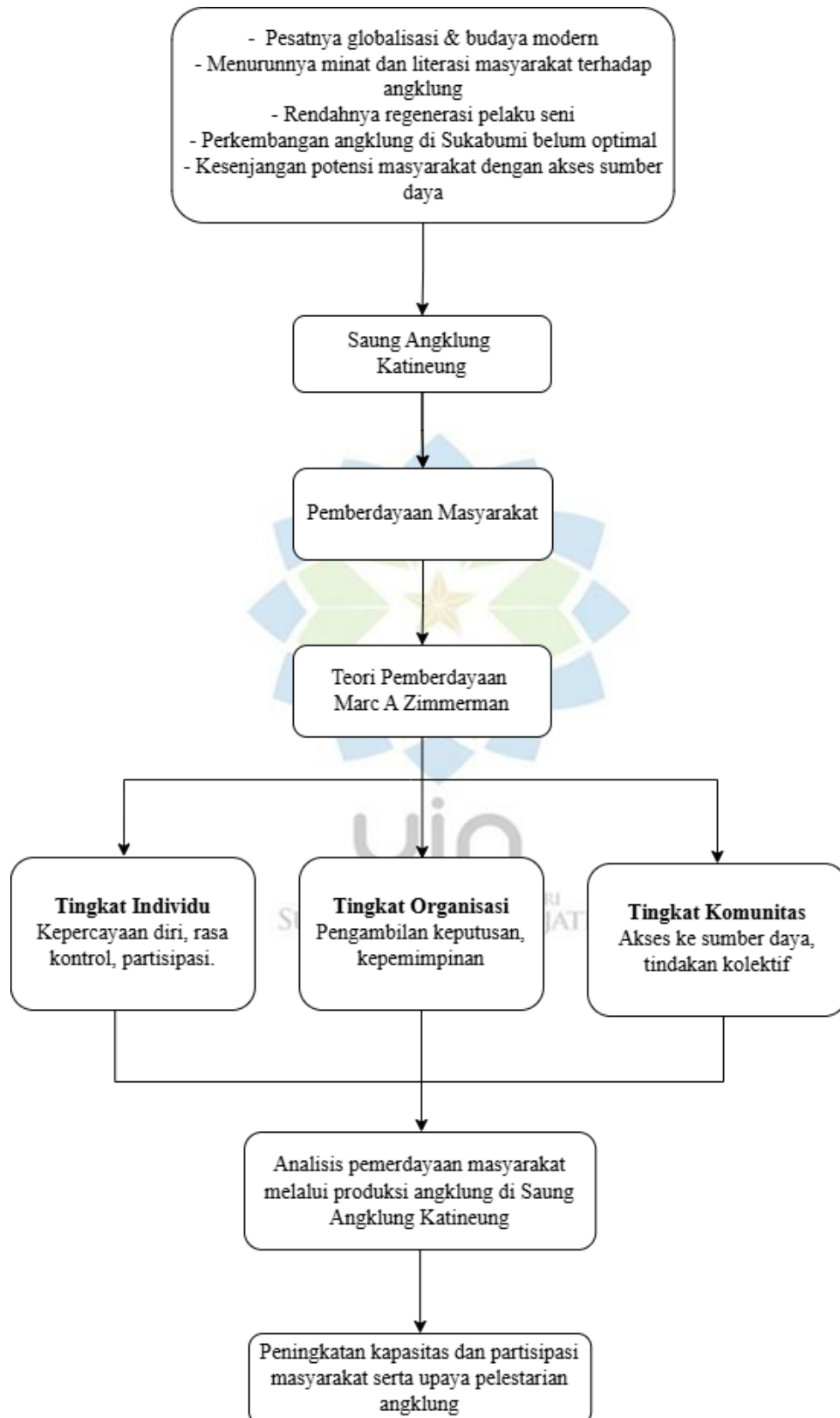
Zimmerman membagi pemberdayaan ke dalam tiga unsur, yaitu kepercayaan diri, partisipasi dan akses terhadap sumber daya serta tindakan kolektif. Unsur yang pertama, pemberdayaan berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri, kesadaran kritis, dan kemampuan individu dalam memengaruhi kehidupannya, unsur tersebut termasuk ke dalam analisis pada tingkat individu. Kemudian tingkat analisis yang kedua yaitu pemberdayaan tingkat organisasi, pemberdayaan pada tingkat ini berkaitan dengan adanya partisipasi anggota, akses terhadap sumber daya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pada tingkat analisis komunitas, pemberdayaan ditandai dengan kemampuan kolektif masyarakat dalam mengelola potensi, memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas hidup secara bersama-sama. Menurut pandangan Zimmerman, ketiga unsur tersebut saling berkaitan erat satu sama lain dalam menciptakan keberhasilan

pemberdayaan masyarakat melalui lingkungan komunitas yang mendukung serta partisipasi, kesadaran, keterampilan dan kepercayaan diri dari individu.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang bahwa pemberdayaan masyarakat melalui produksi angklung di Saung Angklung Katineung merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara individu dan komunitas. Proses ini tidak hanya dapat menghasilkan peningkatan ekonomi, tetapi juga dapat membangun kesadaran budaya, keterampilan, serta kemandirian masyarakat sehingga penelitian ini menempatkan Saung Angklung Katineung sebagai agen pemberdayaan yang mengolah potensi lokal (angklung) untuk menjawab permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan peneliti, 2026